

Alih Keberagamaan dalam Islam dengan Paradigma *Ahkami, Falsafi, Dan Wijdani*

Hamdan Adib¹,

¹*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Purwokerto*
e-mail: adib.hamdan123@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang paradigma yang dihasilkan oleh kegiatan intelektual orang beriman sebagai ciri alih keberagamaan umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan content analysis. Hasil Kegiatan intelektual ini adalah ada tiga paradigma yang digunakan oleh orang beriman yang digunakan sebagai dasar alih keberagamaan yaitu paradigma ahkami, falsafi dan wijdani. Paradigma ahkami memiliki objek kajian wahyu tuhan dan sampai kepada keputusan hukum yang sifatnya nomratif dari ajaran Islam, kajiannya berupa tafsir, ta'wil, takhrijul hadits dan sampai pembentukan ahkamul khomsah dalam fiqih. Kemudian paradigma falsafi memiliki objek kajian tentang pemahaman manusia tentang Tuhan. Objek kajian ilmu adalah keberagamaan tentang aqidah. Cara berfikir yang digunakan yaitu cara berfikir filosofis sehingga kebenaran rasio dan akal adalah kebenaran bagi pemahamannya. Paradigma wijdani memiliki objek kajian pengalaman manusia berada didekat Tuhan. Lingkup kajiannya terbatas hanya pada perilaku tassawuf orang beriman.

Kata kunci: *Ahkami, Falsafi, Wijdani*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama universal yang tidak membatasi kepada siapa saja Islam harus dipeluk. Keuniversalitasan Islam bisa diamati dari beberapa ayat al Qur'an yang menggunakan kalimat wahai manusia. Sapaan kepada seluruh manusia dengan menggunakan kalimat ini bertujuan agar manusia menyembah kepada Allah swt. Didalam al Qur'an seruan "wahai manusia" merupakan ciri-ciri dari surat makiyah yang pembahasannya berisi tentang masalah akidah.¹ dan ditujukan untuk masyarakat kafir Quraisy agar mau menerima Islam sebagai kepercayaannya. Salah satu contohnya adalah didalam Q.S Al Baqaarah ayat 21-22 :

"Hai manusia,sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelumnya, agar kamu bertaqwa

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dari hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahu?"

¹ Moch Toichah, *Aneka Pengkajian Studi Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2016), 181.

Menurut Ibnu Abbas ayat ini ditujukan kepada manusia khususnya kafir Quraisy, orang munafiq atau sebagai pendapat dikatakan sebagai orang yahudi.² Ar Razi memberi pendapat bahwa Allah swt. Mengajarkan kepada umat Islam dan umat manusia bagaimana membuktikan kewujudan Allah swt dengan media alam sekitar yang sebenarnya mamapu dilihat dan dirasakan oleh panca indra manusia.³ dari beberpa penafsiran dapat dilihat bahwa ayat ini menyapa semua manusia, mengajak kepada semua manusia tanpa membedakan agama, ras, suku, atau budaya untuk mengesakan dan menyembah Allah swt.

Universalitas Islam juga di tunjukkan dengan seruan “wahai orang yang beriman”, diksi ini jika dilihat sekilas memperlihatkan adanya ketidak universalan yaitu pembedaan antara orang yang beriman dan tidak beriman, sehingga memberikan pemahaman bahwa al Qur’an tidak universal secara penuh. Hal ini kiranya tidak bisa dibenarkan karena jika diamati lebih mendalam, seruan “Wahai orang yang beriman” didalam al Qur’an semakin memperjelas keuniversalannya, karena setiap manusia memiliki peluang yang sama untuk beriman kepada Allah swt. maka ajakan ini masih menunjukkan keuniversalan Islam.

Keuniversalan Islam selain di ditampilkan dalam al Qur’an juga dilakukan oleh Nabi saw. Hal ini bisa diketahui melalui kajian historis terhadap perilaku Nabi saw. ketika mengirim utusannya ke Hiraklius, Kisra, Muqauqis, Hirah, Yaman, Amman, Yamamah dan Bahrain untuk menyampaikan ajakan kepada para raja supaya mau memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan lamanya⁴.

Selain keuniversalan kepada seluruh umat manusia, universalitas Islam juga berlaku kepada umat Nabi saw. dari masanya sampai akhir zaman. Zaman paling awal yaitu pada zaman Nabi saw. dimana aktualisasi agama sebagai respon atas perintah Allah swt. mendapat bimbingan langsung dari Nabi saw. beliau bertindak sebagai *core of law* atau sumber rujukan umat Islam sehingga aktualisasi ibadah tidak memerlukan pemikiran yang mendalam. Namun hal ini berbeda setelah Nabi wafat dimana proses pengambilan hukum dan pemaknaan kitab suci menggunakan kajian intelektualitas orang beriman. Misalnya pemaknaan tentang Jihad didalam Q.S al Furqan ayat 52, pada zaman Nabi saw. kita bisa langsung menanyakan secara langsung, namun setelah Nabi saw. wafat maka makna jihad ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang dihasilkan dari kegiatan intelektual orang beriman, diantaranya dari segi tafsirannya, tata bahasanya, historisnya dan keadaan sosiokultur pada saat itu sehingga menghasilkan makna jihad yang sesuai dengan kondisi, yaitu jihad yang dimaknai dengan berdakwah kepada kaum Quraisy yang belum bisa menerima ajaran Islam.⁵ namun perlu dipahami bahwa fungsi akal dalam memahami teks ayat hanya sebagai alat untuk mengeluarkan hukum seperti yang dituju dalam al Qur’an, sehingga posisi al Qur’an dalam hal ini masih menjadi subyek.

Kajian intelektual sangat diperlukan untuk mengurai wahyu dan sunnah yang diambil dari perjalanan hidup Nabi saw. Tetapi, dengan berubahnya sosiokultur kehidupan pada setiap dimesnsi waktu, maka keadaan pada zaman Nabi saw. dan sahabat tidak akan terulang lagi. Hal ini menyebabkan keberagamaan dikemudian hari merupakan alih keberagamaan yaitu produk

² Kamarul Azmi Jasmi, *Siapa Allah? Dan Dongeng para Atheism: Al Baqarab 21-22*, (Malaysia: UTM), 2.

³ Muhammad Umar Ar Razi, *Mafatih al Ghayb al Tafsir al Kabir*, (Beirut: Dar Ihya’ al Turath al Araby, 1999), 333.

⁴ Taqiyuddin An Nabhani, *Daulah Islamiyah*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: HTI Press, 2009), 120.

⁵ Abdul Fattah, Memaknai Jihad dalam Al Qur’an dan Tinjauan Historis penggunaan Itsilah jihad dalam Islam, *Online Journal Of Pendidikan Agama Islam*(Vol 3, No 1, 2016), 74

orisinil yang dibangun oleh komunitas orang beriman dengan kegiatan intelektualnya dalam memahami universalitas ajaran. Wujudnya adalah tampilan konkrit keberagamaan masa kini namun dengan kualitas yang sama dengan keberagamaan masa sahabat pada masa Nabi saw.

Alih keberagamaan menuntut orang beriman untuk dapat memahami dasar Islam yaitu wahyu dan kemampuan diri dalam mengeluarkan hukum yang ada didalamnya yaitu akal, selain itu manusia juga membutuhkan adanya kekuatan adikuasa didalam kehidupannya yang dipercaya dapat menjadi tujuan dari kehidupan manusia, ketenangan merupakan konsekuensi manusia dekat dengan sesuatu yang adikuasa. Melalui kondisi ini proses intelektual dalam alih keberagamaan menghasilkan berbagai bentuk pemahaman yang diaktualisasikan dalam keberagamaan orang mukalaf.

menyikapi hal yang demikian proses alih keberagamaan perlu mempertimbangkan tiga paradigma, yaitu *ahkami*, *falsafi* dan *wijdani*. Agar alih keberagamaan yang dilakukan oleh kegiatan intelektual orang beriman tidak salah dan tetap menjaga kualitas keberagamaan seperti zaman sahabat. Hasil dari tiap paradigma ini memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memahami hukum, kajian filosofis dalam mengembangkan sifat keilmuan, dan ketenangan yang seharusnya di timbulkan dalam aplikasi keberagamaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber data lainya di dalam perpustakaan maupun di tempat lainya.⁶ Sumber primer yaitu buku Ilmu Islam Terapan Karya Muslim A Kadir, sumber sekundernya adalah literatur yang terkait dengan Ilmu Islam terapan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

Paradigma *Ahkami*

Setelah wafatnya Nabi saw. Dasar pelaksanaan keberagamaan adalah kegiatan intelektual kepada wahyu. Wahyu yang menjadi dasar keberagamaan orang Islam sepeninggalan Nabi saw adalah al Qur'an dan Sunnah. Sesuai dengan hadits Nabi saw.

*“telah aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya: kitabullah dan Sunahku.”*⁷

Dalam riwayat lain yang cukup masyhur

“aku meninggalkan untuk kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat bila berpegang teguh dengan keduanya. Kitabullah dan ahlul baitku (keluargaku)”

⁶ Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam belajar Matematika*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 25.

⁷ Amr Abdul Mun'im Salim, *Manhaj Salafi Syaikh AL Albani*, terj. Asmuni, (Bekasi: Darul Falah, 2011), 314.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kedua ini tidak perlu dipertentangkan, karena *ahlul bait* Nabi saw. Tidak mungkin akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah Nabi saw. Atau bisa dikatakan bahwa selama itu Sunnah Nabi saw. Maka akan di indahkan oleh keluarga beliau.⁸

Sebagai *kalamullah* Al Qur'an menjadi objek kajian utama orang beriman, Al Qur'an juga menjadi pedoman bagi manusia yang meliputi semua aspek kehidupan, dan bersifat universal.⁹ Dalam tingkatan wahyu Allah, Al Qur'an menduduki tempat paling depan sebagai dasar segala kegiatan manusia termasuk dalam pengembangan intelektualitas. Maurice Bucaille seorang ahli bedah yang banyak membuat karya tentang alkitab, Al Qur'an dan ilmu pengetahuan modern mengagumi isi kandungan yang ada didalam Al Qur'an, dia berkata bahwa Al Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan penafsiran ide yang ada didalamnya, sains modern dapat berkembang dengan pesat dan memainkan peranannya dalam membangun dunia ini.¹⁰ Melihat kajian historis, Islam pernah menjadi poros dunia dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu lainnya pada zaman harus arrasyid memiliki perpustakaan yang terkenal. hal ini menunjukkan bahwa kegiatan intelektual kepada Al Qur'an memang dilakukan setelah kepergian Nabi saw.

Kegiatan intelektual yang ditujukan kepada Al Qur'an dan Sunnah juga dimaksudkan untuk menangkap pesan moral dan nilai nilai kemanusiaan yang diajarkan Nabi saw. Hasil dari kajian intelektual ini dipraktikan dalam kehidupan sosial tiap generasi. Kegiatan intelektual ini penting dilakukan, karena Nabi saw. Telah wafat, kiranya Nabi saw. Masih hidup, maka sumber hukum dan sumber kebijakan adalah Nabi saw. Ketika ada permasalahan ada sumber utama yang dijamin kebenarannya dalam memutuskan suatu perkara, karena mendapat bimbingan langsung dari Allah swt.

Kegiatan intelektual yang dilakukan kepada Al Qur'an kemudian dikenal dengan istilah *tafsir* dan *takwil*. Tafsir secara harfiah memiliki arti menjelaskan, menerangkan, menampakkan, menyibak, dan merinci. Kata ini berasal dari kata *al fashr* yang memiliki arti *al ibanah* dan *al kasyf* atau membuka sesuatu yang tertutup¹¹ Imam Azzakoni menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah tafsir merupakan ilmu yang membahas mengenai kandungan Al Qur'an dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt. menurut kadar kesanggupan manusia.¹² Imam az Zarkasy tafisr adalah ilmu tentang turunya ayat, surat dan kisah-kisah al Qur'an, isyarat yang diturunkan di dalamnya, kemudian penyusunannya berdasarkan *makiyyah* dan *madaniyah*, *nasikh dan mansukh*, ayat ayat jelas dan samar, khusus dan umum, mutlaq dan terikat serta global dan terperinci.¹³

⁸ M Quraish Shihab, *Islam yang saya pahami: keragaman itu rahmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 317.

⁹ M Akmansyah, AL Qur'an dan Al Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam, *Online Journal Of Ijtima'iyah*, (Vol 8 No 2 agustus 2015), 129

¹⁰ Maurice Bucaille, *bible, al Qur'an dan Sains*, terj. M Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 375.

¹¹ Ahmad Izzam, *Metodologi ilmu tafsir*, (Bandung: Tafakur,), 4.

¹² Muhammad Abi al Adzim al Zarkoni, *Manabil al Irfanfi Ulum Al Qur'an*, (Mesir: Musthafa al baby al Halaby wa Syurakauh,t.th.), 3.

¹³ Mahlail Syakur, *Tafsir kependidikan: Menelusuri Jejak Kisah AL Khadlir dalam Al Qur'an*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012), 77.

Adapun *ta'wil* menurut bahasa adalah ruju' yang berarti kembali¹⁴. bentuk masdar dari kata *amwala, yu'awwila, ta'wil*. Takwil menurut mutakarrijin adalah memalingkan makna suatu lafal dari yang rajah kepada yang majruh, karena ada dalil yang menunjukkan perlunya makna itu dipalingkan.¹⁵ Ibnu Jauzi mengartikan *takwil* dengan pengalihan ucapan dari *maudhu'nya* kepada apa yang diperlukan untuk menetapkan kepada dalil bila tidak demikian, maka *zhabir lafaz* akan ditinggalkan.¹⁶ Muslim mengartikan *takwil* dengan suatu lafadz ayat al Qur'an dari pengertian yang lebih jelas ke makna yang tersembunyi/*sirri* karena adanya suatu argumentasi yang mendukungnya.¹⁷ Jika dilihat lebih mendalam ternyata term tafsir lebih luas daripada term *ta'wil*. Tafsir digunakan untuk menerangkan dan *ta'wil* digunakan untuk menjelaskan makna.

Dua metode ini dalam menguraikan wahyu harus diposisikan sebagai kegiatan intelektual yang memerlukan analisis yang tajam, hal ini bertujuan agar tidak terjadi ketidaktepatan dalam penguraian wahyu. Ketidaktepatan ini berakibat substansi pesan moral dan nilai kemanusiaan tidak teraktualisasikan dalam keberagamaan sesuai dengan yang ditentukan Allah swt. Dalam wahyu. Beberapa pengertian tafsir dan *ta'wil* diatas menjelaskan bahwa kajian yang ada didalam tafsir memosisikan al Qur'an sebagai subyek. Akal hanya berperan dalam menjelaskan kebakuan makna yang sudah ada dalam al Qur'an. Sedangkan kajian didalam *takwil* memosisikan al Qur'an sebagai obyek. Akal digunakan untuk mengkaji lebih mendalam makna yang lain dari tampilan ayat al Qur'an. Dua metode penafsiran ini sangat penting dilakukan terlebih lagi jika memandang ayat-ayat didalam al Qur'an terbagi menjadi dua yaitu *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*.

Ibnu katsir menjelaskan Ayat *muhkamat* merupakan ayat yang jelas artinya dan tidak samar bagi siapapun, dan bukan ayat yang maknanya dipandang samar oleh kebanyakan orang.¹⁸ Ibnu Abbas lebih detail menjelaskan bahwa ayat *muhkamat* adalah ayat yang *menasakh*, yang berkenaan dengan masalah halal, haram, *had*, hukum, perkara yang diperintahkan, dan yang harus dikerjakan.¹⁹ Ash Shaukani menjelaskan tentang ayat *muhkamat* adalah dengan ayat yang maknanya jelas dan *dilalah*nya tampak, baik dari dalam dirinya sendiri atau dari penjelasan orang lain.²⁰ Dengan kata lain, ayat *muhkamat* adalah ayat yang sudah jelas artinya dan tidak perlu interpretasi sehingga jika di keluarkan dalam aktualisasi praktis tidak mengakibatkan multitafsir.

Ayat *mutasyabihat* yakni ayat yang maknanya memiliki kemungkinan sejalan dengan ayat *muhkamat* atau sejalan dengan ayat lain baik dalam segi lafal maupun susunannya, namun bukan dalam segi maknanya.²¹ Ayat *mutasyabihat* diartikan sebagai ayat yang tidak jelas maksudnya. dalam bahasa arab bisa dimaknai dengan kata atau kalimat yang mempunyai lebih dari satu arti serta tidak boleh diambil *dzahirnya* (arti secara tekstual), karena hal tersebut akan mengantarkan

¹⁴ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al Qur'an*, (Jakarta: Qultummedia, 2008), 43.

¹⁵ Moch Toichah *Aneka Pengkajian Studi Islam*, 117.

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2008), 41.

¹⁷ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Kudus: IAIN Kudus, 203). 18.

¹⁸ Ar Rifa'i dan Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: ringkasantafsir ibnu katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 482.

¹⁹ Ar Rifa'i dan Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: ringkasantafsir ibnu katsir*, 483

²⁰ Syamsuddin Arif, *Al Qur'an dan serangan Orientalis*, (Al Insaan: Vol 1 No 1 2005), 42.

²¹ Ar Rifa'i dan Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: ringkasantafsir ibnu katsir*, 482.

kepada *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), namun maknanya wajib dikembalikan sebagaimana perintah Allah dalam al Qur'an pada ayat *muhkam*.²²

Proses pemahaman al Qur'an dengan metode tafsir dan ta'wil merupakan produk intelektual yang dilakukan oleh orang beriman dalam usaha memahami kandungan didalam al Qur'an. Namun Muslim mempertanyakan sumber dari pengertian, apakah rasio atau al Qur'an. Sintesa awal yang dimunculkan adalah jika sumbernya adalah al Qur'an dan posisi rasio hanyalah sebagai saluran yang menjelaskan pengertian maka pandangan al Qur'an sebagai subyek adalah benar. Namun dalam ta'wil al Qur'an diposisikan sebagai objek sehingga posisi akal merupakan subyeknya. Antitesa yang dihasilkan adalah meskipun peluang dalam memaknai pada ta'wil adalah rasio mufassir, namun sumber pengertian yang menjadi produk tetap bersumber dari tafsir al Qur'an, jadi dengan demikian baik tafsir ataupun ta'wil tetap memosisikan al Qur'an menjadi subyek.²³ Posisi al Qur'an sebagai subyek menjelaskan bahwa memang al Qur'an merupakan sumber pokok ajaran, sumber pokok pengertian yang didalamnya merupakan wahyu Allah swt. dan berfungsi sebagai petunjuk orang beriman dalam melakukan aktifitas kehidupan.

al Qur'an sebagai wahyu Allah swt. Sudah sempurna kandungannya untuk menjadi bekal orang beriman. Hal ini dijelaskan dalam Q.S al Maidah ayat 3

“pada hari ini telah kusempurnakan agamamu, telah kucukupkan nikmatKu kepadamu dan telah Kuridhai Islam menjadi agamamu”

Ayat ini dirutunkan pada hari jum'at setelah sholat asyar, saat Nabi saw. Berada di padang arofah dalam rangka melaksanakan ibadah haji yang dalam kemudian hari populer dengan sebutan Haji Wada atau Haji perpisahan.²⁴ Kajian kata sempurna muslim menjelaskan bahwa syariat yang diturunkan Allah swt. Selalu sempurna untuk umat pada waktunya, sampai kerasulan dimana dirueunkan syariat dan hukum hukumnya yang berlaku sampai hari akhir.²⁵ Ketika sahabat bergembira karena menyambut kesempurnaan ajaran agama mereka, abu bakar dan umar menangis. Rasa cinta yang mendalam memberikan makna yang berbeda dan menyentuh hati kedua sahabat itu bahwa ketika misi kenabian selesai, maka Nabi saw. Sebagai manusia mulia dan kekasih Allah swt pastinya akan dipanggil kembali oleh Allah swt. Kemudian dengan penjelasan demikian, maka tangispun ikut keluar dari para sahabat lainnya.

Sebagai pedoman dalam hidup mulai dari zaman Nabi saw. Sampai kepada akhir zaman, al Qur'an juga memberikan metodologi dalam mewujudkan faktualisasi keberagaman yang diterapkan manusia di semua keadaan sosial budaya. Proses faktualisasi keuniversalan al Qur'an pernah dilakukan oleh Nabi saw. Yang pada akhirnya masyhur dengan term Sunnah. Selain menjadi pedoman pelaksanaan normatif, sunnah juga menyimpan prosedur pelaksanaan menjadi relaitas.

Studi tentang sunnah memang sudah dilakukan bermula setelah hadits dikodifikasi oleh khalifah umar bin abdul aziz dengan beberapa alasan:1)hilangnya sebab dimakruhkanya penulisan hadits,2) khawatir hilangnya hadits Nabi saw. Karena perawi banyak yang menyebar

²² Abdul Afif dan Masaji antoro, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015), 364.

²³ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, 18-19

²⁴ Hasan Sein Mahmud, *Nukilan Tarikh*, (Jakarta: Pustaka kaji, 2020), 67.

²⁵ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, 19

ke berbagai daerah dan banyak khuffadz dan perawi yang meninggal,3) terjadi pengesampingan tradisi menghafal seiring berjalanya waktu,4)muncul pemalsuan dan bid'ah atas nama Nabi saw.²⁶ Alasan paling kuat adalah alasan ke empat yang pada akhirnya didalam hadits telaah intelektualitas adalah keorisinilitasan suatu periwayatan. Kajian mendalamnya ditujukan untuk mengetahui apakah suatu hadits benar benar berasal dari Nabi saw. Atau tidak.pokok bahasanya tertuju kepada rawi dengan melihat kekuatan hafalan rawi,kesinambungan antar periwayat, adilnya perawi dan dalam perkembangannya tertuju pada bentuk hermeneutika teks hadits. Kegiatan intelektual patut di apresiasi karena menghasilkan banyak sekali kitab hadits diantaranya yang paling masyhur adalah sahih Bukhari dan Muslim yang menjadi standar kesahihan suatu hadits pada saat ini. Dalam perkemangannya kajian hadits masih saja tertuju kepada periwayatan dan dikenal dengan term *takhrirj*.

Tradisi keilmuan yang menghasilkan sunnah dan dijadikan sebagai dasar satuan tunggal pelaksanaan ajaran. Hal ini menjadi produk final keberagamaan dan dikemudian hari para fuqoha merumuskan lima hukum yaitu: wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Dengan teknik berfikir ini umat Islam dituntut untuk melakukan tampilan empiris yang merupakan pengulangan pada masa Nabi saw. Namun muslim memberi catatan produk yang dilakukan Nabi. Saw merupakan hasil dari kegiatan yang berupa aktifitas jiwa, pikiran perkataan dan perbuatan maka bagaimana proses atau prosedur dalam mewujudkan produk tersebut.²⁷ Urgensi ini pada dasarnya menjadi kepentingan orang beriman dalam memecahkan prosedur itu.

Kajian dalam al Qur'an Sunnah dan Fiqih lebih mengarah kepada kajian normatif dari ajaran Islam. ringkasnya al Qur'an mengarah kepada menguraikan maksud ayat dengan metode tafsir dan ta'wil, studi tentang sunnah diarahkan kepada orisinilitas periwayatan bentuk keberagamaan beliau, dan menjadi norma bagi orang beriman di kemudian hari. Bisa di jelaskan bahwa dalam hal ini baik al Qur'an maupun Sunnah didalamnya menjelaskan tentang ketentuan Allah swt terhadap orang mukallaf. Dalam fiqih bentuk normatifnya lebih di rinci dengan pembagian menjadi hukum yang lima. Dalam pemikiran muslim dikenal dengan paradigma *ahkam*.

Paradigma Falsafi

Pemahaman tentang Islam yang menggunakan cara berfikir filsafat disebut juga dengan ilmu kalam. Term ilmu kalam muncul dan masyhur pada era dinasti Bani Abbas, lebih tepatnya pada masa khalifah al ma'mun, ketika kalangan muslim terlibat perdebatan dalam *kalam Allah* (al Qur'an), pertanyaan yang timbul dalam hal ini adalah apakah *kalam Allah* itu makhluk atau bukan.²⁸ Namun jauh sebelum masa itu bibit bibit pembahasan ilmu kalam sudah muncul, hal ini dipicu dengan peristiwa pembunuhan sahabat Utsman Bin Affan yang akhirnya berbuntut kepada penolakan Muawiyah atas kehalifahan yang sah yaitu Ali bin Abi Thalib, penoalakan ini akhirnya menjadi sebab terjadi perang siffin dan berakhir kepada *tabkim*. Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr Bin Ash dan akhirnya menjadikan kekalahan di pihak Ali

²⁶ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, terj. Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar,2016) 73.

²⁷ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, 21.

²⁸ Suryana A Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 26.

memberikan sikap tidak puas oleh sebagian tentaranya.²⁹ Sebagian tentara yang tidak puas dengan *tabkim* membuat putusan sendiri dan keluar dari barisan Ali kemudian mengembalikan semuanya kepada putusan Allah atau dikenal dengan semboyan *la hukma ilallah*, dan mereka meninggalkan barisan sehingga terkenal dengan sebutan *khawarij*.

Pengertian dari ilmu kalam sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kata-kata. Meskipun demikian ilmu ini tidak ada keterkaitan dengan ilmu bahasa.³⁰ Kalam yang dimaksud adalah pembicaraan dengan menggunakan nalar yang mendalam.³¹ Di Indonesia, khususnya kawasan Asia Tenggara, ilmu kalam yang berkembang adalah aliran Asy'ariyah. Ciri-cirinya adalah sifat dua puluh yang banyak dipelajari dan merupakan sesuatu yang khas dari aliran Asy'ariyah. Hal ini dipengaruhi oleh paham *ablus-sunah wal jamaah*.

Dari sini dapat dipahami bahwa Pokok bahasan dalam ilmu kalam berbeda dengan bahasan pada paradigma *ahkami*, jika pada paradigma *ahkami* pokok bahasanya adalah wahyu, maka dalam ilmu kalam pokok bahasanya adalah pemahaman manusia tentang wahyu. Penamaan kalam dikarenakan pembahasannya yang semata-mata bersifat teoretis, yang terformulasikan dalam kata, yang tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah praktis atau amaliah nyata.³² Muslim mencontohkan pokok bahasan ilmu kalam pada perdebatan mu'tazilah dan Asy'ariyah tentang sifat yang dimiliki oleh Allah swt. Atau tidak. Mu'tazilah memberikan pandangan bahwa Allah tidak memiliki sifat. Kendati disebutkan Allah Maha Melihat, Mendengar, Mengetahui, namun tidak karena sifat yang sama kekal dengan Dzat Allah swt. Namun dengan Dzat Allah swt. Sendiri. Dengan demikian pengetahuan Tuhan adalah Dzatnya sendiri. Al Juba'i yang juga merupakan guru Imam Asy'ari ketika masih beraliran mu'tazilah menyatakan bahwa tindakan Allah swt. Dalam mengetahui tidak memerlukan sifat dalam bentuk pengetahuan. Namun pandangan ini tidak diterima oleh kalangan Asy'ari, Asy'ari memberi pendapat bahwa Allah memiliki sifat, Al Ghazali menjelaskan bahwa sifat-sifat ini berbeda dari Dzat Allah swt. Meskipun wujud didalamnya.³³ Kentalnya nuansa filosofis dalam memahami tema kajian ini memberikan pemahaman yang berbeda, Mu'tazilah menolak adanya sifat bagi Allah semata-mata untuk menghindari banyak yang kekal. Kemudian pandangan Asy'ariyah juga didasari oleh pemahaman orang beriman.

Pembahasan yang ada dalam ilmu kalam dapat dipahami bahwa cara berfikir yang digunakan adalah cara berfikir filsafat. Muslim menjelaskan bahwa dalam paradigma *falsafi* pelaku kegiatan intelektual adalah orang beriman. Dengan sumber petunjuk yang tetap berasal dari Al Qur'an dan Sunnah serta tema kajiannya tidak lepas dari apa yang ada didalam Al Qur'an, serta objek kajiannya adalah pemahaman manusia tentang tema itu. Tema kajian didalam Al Qur'an ilmu kalam adalah masalah aqidah. Tema kajian ini menjadi penting karena menjadi dasar pondasi keimanan. Jika fiqh berkaitan dengan aspek kegiatan praktis (*syariah*), maka aqidah memberi dasar kepada keyakinan manusia kepada Allah swt.

²⁹ Syafii, dari ilmu Tauhid/ ilmu kalam ke teologi: analisis Epistemologis, *Online Journal Of teologia*, (Vol 23, No 1, Januari 2012), 4.

³⁰ M Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 2.

³¹ Syafii, dari ilmu Tauhid/ ilmu kalam ke teologi: analisis Epistemologis, 5.

³² Suryana A Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, 25

³³ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, 22.

Sumber kajian dalam ilmu kalam adalah pemahaman orang beriman, oleh karena itu akal dan rasio berperan dalam menyusun materi pemahaman dan pengertiannya sendiri. Dalam hal ini muslim mencontohkan dengan pandangan Ibnu Rusyd bahwa pemahaman Allah swt tentang perincian dunia ini berbeda dengan pemahaman manusia. Pemahaman manusia mengambil bentuk produk atau akibat, sedangkan pemahaman Allah swt adalah sebab dari wujud perincian itu.³⁴

Paradigma *Wijdani*

Pada paradigma ini objek kajiannya adalah pengalaman manusia berada di dekat Allah swt. Atau dikenal juga dengan *tassawuf*. *Tassawuf* memiliki banyak sekali pengertian, Muhammad bin Ali al Qasab memberi definisi *tassawuf* sebagai akhlak yang terpuji, yang ditampilkan oleh diri manusia, dari seorang yang mulia, bersama dengan orang yang mulia.³⁵ Abu Bakar al Kattani menjelaskan bahwa *tasawuf* adalah pembersih hati dan penyaksian terhadap realitas hakiki, yang disebut juga *al shafa' wa almusyabadah* (harfiah, kejernihan dan kesaksian)³⁶ Syaikh Abdul Qadir Al Jailani menerangkan bahwa *tasawuf* berasal dari kata *al shafa* yang memiliki makna suci. Maksudnya hati disucikan dengan cara memakan makanan yang halal, dengan cara bermakrifat secara sungguh-sungguh dan benar kepada Allah swt.³⁷ dari banyak pengertian dapat disimpulkan bahwa *tasawuf* merupakan cara orang beriman dalam memperoleh posisi berada di hadirat Allah swt. Orang yang mengamalkan atau melakukan *tasawuf* adalah *sufi*. Seberapa dekat seorang *sufi* dalam menjalankan pengalaman ini, bergantung kepada seberapa jauh para *sufi* berhasil mendekati-Nya. Beberapa tokoh *sufi* dan tingkatan dekatnya kepada Allah swt diantaranya adalah Rabiah Al Adawiyah dengan *mahabbahnya*, Abu Yazid Albustami dengan *ittihadnya*, ada beberapa tingkatan yang tidak disepakati oleh kalangan *ablussunab* yaitu tingkatan *hulul* oleh Al Hallaj dan *wabdatul wujud* oleh Ibnul Arabi. Nuansa penyimpangan dalam rumusan kegiatan ini menyebabkan Al Ghazali membatasi dengan pernyataannya bahwa pengalaman tertinggi adalah *ma'rifa*.

Dijelaskan bahwa dalam bahasan ini pokok kajiannya bukanlah wahyu Allah swt. seperti dalam paradigma *ahkami*, tetapi sudah kepada pelaksanaan ajaran agama seperti paradigma *falsafi* namun pada ruang yang berbeda. Paradigma *falsafi* objek kajiannya adalah pemahaman manusia terhadap Allah swt. Sedangkan paradigma *falsafi* objek kajiannya adalah ekspresi keberagaman orang beriman dengan tujuan mendapatkan pengalaman berada didekat Tuhan. Batasanya paradigma *falsafi* yaitu hanya lingkup pelaksanaan pengalaman *tasawuf*. Materi pengalaman keagamaan yang menjadi bidang kegiatan *tasawuf* sering disebut dengan *wijdani*, sehingga paradigma yang disepakati adalah paradigma *wijdani*.

³⁴ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, 23.

³⁵ Mihmidaty Ya'cub, *Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah*, (Surabaya: Pustaka Media, 2018), 21.

³⁶ Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan apresiasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 51.

³⁷ Sahari, *Kontruk Pemikiran Tasawuf, Akar filosofis Upaya Hamba meraih derajat*, (Pontianak: IAIN Pontianakpress, 2017), 5.

KESIMPULAN

Alih keberagamaan menuntut orang beriman memahami tiga paradigma yaitu paradigma ahkami, falsafi dan wijdani. Paradigma ahkami menekankan kepada pemahaman orang beriman dalam wahyu dan cara mengeluarkan hukum sampai menjadi hukum praktis, paradigma falsafi fokusnya kepada pemahaman orang beriman terhadap Tuhanya, pada paradigma ini nuansa filosofis menjadi metode dalam berfikirnya namun masih dalam batasan wahyu, kemudian paradigma wijdani yaitu pengamalan manusia atau sudah menuju kepada sikap keberagamaan orang beriman, namun kajiannya tidak lepas dari lingkaran tassawuf. Hal ini dikarenakan objekparadigma Wijdani yaitu pengalaman manusia dekat dengan Tuhanya.

Melalui tiga paradigma ini Muslim mencoba membangun dasar epistemologi amali yang kemudian dilanjutkan dengan metodologi ilmu Islam terapan.

REFERENSI

- Afif, Abdul & Masaji antoro. 2015. Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah.
- Akmansyah, M. AL Qur'an dan Al Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. Jurnal Ijtimaiya. Vol. 8 No. 2 (2015)
- al Zarkoni, Muhammad Abi al Adzim. _ . Manahil al Irfanfi Ulum Al Qur'an. Mesir: Musthafa al baby al Halaby wa Syurakauh.
- An Nabhani, Taqiyuddin. 2009. Daulah Islamiah. Terj. Umar Faruq. Jakarta: HTI Press
- Ar Razi, Muhammad Umar. 1999. Mafatih al Ghayb al Tafsir al Kabir. Beirut: Dar Ihya' al Turath al Araby.
- Arif, Syamsuddin. Al Qur'an serangan Orientalis. Jurnal Al Insaan. Vol. 1 No. 1 (2005)
- Bucaille, Maurice. 1979. bible. al Qur'an dan Sains. terj. M Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fattah, Abdul. Memaknai Jihad dalam Al Qur'an dan Tinjauan Historis penggunaan Itsilah jihad dalam Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 1 (2016)
- Izzam, Ahmad. _ . Metodologi ilmu tafsir. Bandung: Tafakur.
- Jamrah, Suryana A. 2015. Studi Ilmu Kalam. Jakarta: Kencana.
- Jasmi, Kamarul Azmi. _ . Siapa Allah? Dan Dongeng para Atheism: Al Baqarah 21-22 .Malaysia: UTM. .
- Kadir, Muslim A. 2003. Ilmu Islam Terapan. Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam. Kudus: IAIN Kudus.
- Mahasnah, Muhammad Husain.2006. Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam. terj. Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Mahmud, Hasan Sein. 2020. Nukilan Tarikh. Jakarta: Pustaka kaji.
- Nizhan, Abu. 2008. Buku Pintar Al Qur'an. Jakarta: Qultummedia.

- Rifa'i, Ar & Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan dari Allah: ringkasantafsir ibnu katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Sahari. 2017. *Kontruk Pemikiran Tasawuf. Akar filosofis Upaya Hamba meraihderajat*. Pontianak: IAIN Pontianakpress.
- Salim, Amr Abdul Mun'im. 2011. *Manhaj Salafi Syaikh AL Albani*. terj. Asmuni. Bekasi: Darul Falah.
- Shihab, M Quraish. 2019. *Islam yang saya pahami: keragaman itu rahmat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siraj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai Inspirasi. bukan apresiasi*. Bandung: Mizan.
- Syafii. *Dari ilmu Tauhid/ ilmu kalam ke teologi: analisis Epistemologis*. Jurnal teologia. Vol. 23 No. 1 (2012)
- Syakur, Mahlail. 2012. *Tafsir kependidikan: Menelusuri Jejak Kisah AL Khadlir dalam Al Qur'an*. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu.
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Kencana.
- Toichah, Moch. 2016. *Aneka Pengkajian Studi Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Trygu. 2020. *Studi Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam belajar Matematika*. Jakarta: Guepedia. 2020.
- Ya'cub, Mihmidaty. 2018. *Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah*. Surabaya: Pustaka Media.
- Yusuf, M Yunan. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan hanafi*. Jakarta: Kencana.